

**KEEFEKTIFAN MODEL *VISUALIZATION*, *AUDITORY*, *KINESTETIC* (VAK) DAN MODEL *SNOWBALL THROWING* DALAM PEMBELAJARAN MENGONSTRUKSI CERPEN PADA SISWA KELAS XI SMK**

Natalina Nita Kusumadewi ✉ U'um Qomariyah

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Mei 2020
Disetujui Juni 2020
Dipublikasikan November 2020

Keywords:
visualization model, auditory, kinesthetic (VAK), snowball throwing model, learning to construct short stories.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui keefektifan model *visualization, auditory, kinesthetic* (VAK) dalam pembelajaran mengonstruksi cerpen pada siswa kelas XI SMK, (2) mengetahui keefektifan model *snowball throwing* dalam pembelajaran mengonstruksi cerpen pada siswa kelas XI SMK, (3) mengetahui model yang lebih efektif antara model *visualization, auditory, kinesthetic* (VAK) dan model *snowball throwing* untuk diterapkan dalam pembelajaran mengonstruksi cerpen pada siswa kelas XI SMK. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Jenis penelitian adalah kuantitatif dan kualitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah *quasi experimental design* (eksperimen semu) dengan bentuk *nonequivalent control group design*. Penelitian ini dilaksanakan secara luring dan daring pada siswa kelas XI SMK Negeri 5 Semarang dengan sampel kelas XI TKJ 1 sebagai kelas eksperimen 1 yang mendapatkan perlakuan model *visualization, auditory, kinesthetic* (VAK) dan kelas XI TP 1 sebagai kelas eksperimen 2 yang mendapatkan perlakuan model *snowball throwing*. Hasil penelitian menunjukkan (1) model *visualization, auditory, kinesthetic* (VAK) efektif digunakan dalam pembelajaran mengonstruksi cerpen pada siswa kelas XI SMK, (2) model *snowball throwing* efektif digunakan dalam pembelajaran mengonstruksi cerpen pada siswa kelas XI SMK, (3) model *visualization, auditory, kinesthetic* (VAK) lebih efektif dibandingkan model *snowball throwing* dalam pembelajaran mengonstruksi cerpen pada siswa kelas XI SMK dengan nilai *Sig. (2-tailed)* adalah 0,001. Nilai $0,001 < 0,05$, H_0 ditolak H_a diterima. Rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen 1 lebih besar dibandingkan dengan *posttest* kelas eksperimen 2, yaitu $82,32 > 78,11$.

Abstract

*The purpose of this study are (1) to determine the effectiveness of the visualization, auditory, kinesthetic (VAK) model in learning to construct short stories in XI grade students of SMK, (2) to determine the effectiveness of the snowball throwing model in learning to construct short stories in XI grade students of SMK, (3) to know a more effective model between the visualization, auditory, kinesthetic (VAK) model and the snowball throwing model to be applied in learning to construct short stories in class XI SMK students. This study uses an experimental research method. This type of research is quantitative and qualitative. The research design used was a quasi experimental design (quasi-experimental) with a nonequivalent control group design. This research was conducted offline and online in class XI SMK Negeri 5 Semarang with a sample of class XI TKJ 1 as experimental class 1 who received treatment of visualization, auditory, kinesthetic (VAK) models and class XI TP 1 as experimental class 2 which received model treatment snowball throwing. The results showed (1) the visualization, auditory, kinesthetic (VAK) model was effectively used in learning to construct short stories in class XI SMK students, (2) the snowball throwing model was effectively used in learning to construct short stories in class XI SMK students, (3) visualization model, auditory, kinesthetic (VAK) is more effective than the snowball throwing model in learning to construct short stories in class XI SMK students with a *Sig. (2-tailed)* is 0.001. Value $0.001 < 0.05$, H_0 rejected H_a accepted. The average *posttest* score of the experimental class 1 was greater than the *posttest* experimental class 2, namely $82.32 > 78.11$.*

PENDAHULUAN

Model pembelajaran merupakan unsur penting dalam kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran yang baik akan memberikan pengalaman belajar karena siswa mengalami secara langsung dan aktif dalam sebuah lingkungan belajarnya. Dalam proses pembelajaran, diperlukan kemahiran seorang guru memilih model yang sesuai agar tercipta suasana belajar yang efektif, menyenangkan, dan tujuan pembelajaran tercapai. Selaras dengan Kurniasih dan Sani (2016:20) yang menyatakan bahwa bagi guru yang betul-betul peduli dengan pengajaran yang berlangsung di sekolah, maka guru harus mampu menentukan model pembelajaran apakah yang tepat bagi siswa. Guru diharapkan mampu dengan jeli memperhatikan beberapa hal, seperti memperhatikan keadaan atau kondisi siswa, bahan pelajaran, serta sumber-sumber belajar agar penerapan model pembelajaran dapat menunjang keberhasilan belajar siswa.

Penentuan model pembelajaran dapat disesuaikan dengan kompetensi dan aspek yang hendak diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran, baik berupa pengetahuan maupun keterampilan. Keterampilan merupakan aktivitas produktif yang diperoleh melalui berlatih, sehingga penerapannya harus berupa model yang mengajak siswa dengan tekun melakukan kegiatan secara bertahap. Seperti pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, kompetensi keterampilan termuat dalam pengajaran sastra maupun nonsastra. Pada pembelajaran sastra, hendaknya siswa secara langsung berkenalan dengan karya sastra kemudian dapat melakukan diskusi tentang pengalaman yang diperoleh hingga mereka mampu mengembangkan daya imajinasi dan kreasi secara optimal.

Pembelajaran sastra erat kaitannya dengan pembelajaran mengonstruksi teks atau cerita. Salah satunya yaitu pada mengonstruksi cerpen. Istilah lain dari menulis yaitu mengonstruksi atau memproduksi yang digunakan pada kurikulum 2013 revisi 2017. Menulis adalah komunikasi tulis, baik yang bersifat imajinatif maupun nyata untuk menginformasikan dan mengekspresikan maksud dan tujuan tertentu (Zulacha, 2016:9). Berdasarkan Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 tentang Standar Isi, kemampuan mengonstruksi cerpen tercantum pada Kompetensi Dasar (KD) 4.9 yang berbunyi "Mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen". Teks cerpen diajarkan pada siswa kelas XI SMA/SMK. Pembelajaran mengonstruksi cerpen merupakan proses belajar menyusun cerita pendek dengan memperhatikan

unsur-unsur pembangunnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru Bahasa Indonesia kelas XI SMK, siswa kurang memiliki motivasi dan semangat dalam mengikuti pembelajaran mengonstruksi cerpen. Terlebih bagi siswa SMK, mereka lebih antusias memperoleh pelajaran yang sesuai dengan kejuruannya sehingga cenderung meremehkan mata pelajaran lain seperti bahasa Indonesia, terkhusus pada pembelajaran sastra yaitu cerpen. Selain itu dalam mengajar, guru biasanya menggunakan model konvensional dan menggunakan buku teks sebagai penyampaian materi. Ketika siswa kurang bersemangat karena proses pembelajaran belum sepenuhnya menarik perhatian siswa, hasil belajar mengonstruksi cerpen siswa pun menjadi kurang optimal. Telah dibuktikan pula oleh peneliti berdasarkan data hasil tes awal bahwa sebagian nilai siswa dalam satu kelas masih dibawah ketuntasan. Siswa belum sepenuhnya mengembangkan gagasannya sehingga masih ditemukan terbatasnya pengembangan cerita, penggambaran tokoh belum tajam, serta pelukisan latar dan alur belum lengkap.

Dalam menciptakan pembelajaran mengonstruksi cerpen yang efektif, dibutuhkan variasi model pembelajaran yang dapat melatih siswa dalam menemukan ide, menuangkan gagasan, pikiran, dan perasaan serta terbangunnya kondisi belajar yang interaktif dan menyenangkan. Terciptanya pembelajaran yang kreatif sangat dibutuhkan, terlebih dalam ranah sastra yang erat kaitannya dengan kehidupan dan lingkungan siswa. Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian menggunakan model *visualization, auditory, kinesthetic (VAK)* dan model *snowball throwing*. Peneliti ingin mengujicobakan dua jenis model untuk mengetahui keefektifan pembelajaran mengonstruksi cerpen menggunakan model *visualization, auditory, kinesthetic (VAK)* dan model *snowball throwing*, serta mengetahui model manakah yang lebih efektif.

Model pertama yang diuji yaitu model *visualization, auditory, kinesthetic (VAK)*. Model pembelajaran VAK merupakan model yang bertujuan untuk mengembangkan kreativitas mengonstruksi teks, seperti cerpen. Model pembelajaran ini menganggap pembelajaran akan efektif dengan memperhatikan ketiga hal berikut yaitu *visual, auditory, kinesthetic* dan pembelajaran ini dilaksanakan dengan memanfaatkan potensi siswa yaitu dengan cara melatih dan mengembangkannya. Dalam mengembangkan potensi siswa, pembelajaran ini memperhatikan kebutuhan dan gaya belajar siswa. Bagi siswa visual, akan mudah belajar dengan bantuan media dua dimensi, diantaranya

menggunakan grafik, gambar, *chart*, model, dan sebagainya. Siswa auditori, akan lebih mudah belajar melalui pendengaran atau media audio. Sementara siswa dengan tipe kinestetik, akan mudah belajar sambil melakukan kegiatan tertentu, seperti eksperimen, bongkar pasang, membuat model, dan sebagainya yang berhubungan dengan sistem gerak (Shoimin 2014:227). Model ini dapat menutupi kekurangan yang dimiliki masing-masing siswa dan memberi kemampuan yang lebih besar bagi siswa karena guru berusaha mengombinasikan ketiga modalitas (Huda, 2013:287).

Model kedua yaitu model *snowball throwing*. Model *snowball throwing* merupakan model yang menyenangkan dengan mengombinasikan permainan edukatif dalam pembelajaran. Permainan ini disebut permainan bola salju. Menggunakan bola pertanyaan yang dibentuk dari kertas hingga menyerupai bola kemudian dilemparkan atau diberikan secara bergantian antar kelompok. Tiap kelompok akan mendapatkan giliran, sehingga harus mempersiapkan diri mereka untuk menjawab pertanyaan dari temannya ketika mendapatkan bola. Shoimin (2014:174) menyatakan bahwa dengan penerapan model *snowball throwing*, akan tercipta *sharing* pengetahuan dan pengalaman secara interaktif dan menyenangkan dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang mungkin timbul melalui interaksi dalam kelompok maupun antar kelompok. Melalui penerapan model pembelajaran ini, siswa dapat menyampaikan pertanyaan atau permasalahannya ketika permainan bola salju berlangsung.

Pemilihan kedua model didasarkan pada kesamaan tujuan dan jenis pembelajarannya. Model *visualization, auditory, kinesthetic* (VAK) dan model *snowball throwing* merupakan model yang menjadikan situasi belajar aktif, nyaman, dan menyenangkan bagi siswa serta model ini merupakan model pembelajaran berjenis kooperatif. Model kooperatif adalah model yang interaktif, mengembangkan interaksi antar siswa, dan siswa memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan pendapat yang berasal dari pikiran atau pengalamannya. Keunggulan dari pembelajaran kooperatif, diantaranya suasana kelas menjadi rileks dan menyenangkan, siswa aktif karena terlibat dalam pelaksanaan proses belajar, serta memberikan motivasi bagi siswa dalam meningkatkan prestasi belajar.

Meskipun model *visualization, auditory, kinesthetic* (VAK) dan model *snowball throwing* memiliki kesamaan, ketertarikan peneliti juga terletak pada perbedaan karakteristik yang dimiliki masing-masing model. Dalam model *visualizati-*

on, auditory, kinesthetic (VAK), rangsangan yang diberikan melalui penglihatan, pendengaran, atau aktivitas/bergerak yang disesuaikan dengan gaya belajar tiap siswa, sedangkan dalam model *snowball throwing* rangsangan yang diberikan dengan mengombinasikan permainan (bola salju). Selain itu, dalam model *visualization, auditory, kinesthetic* (VAK), interaksi atau diskusi siswa dilakukan dengan kelompoknya sendiri, sedangkan dalam model *snowball throwing*, interaksi dilakukan antar siswa dari kelompok yang berbeda.

Model *visualization, auditory, kinesthetic* (VAK) dan model *snowball throwing* dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam mengonstruksi teks, salah satunya pada teks cerpen. Pembelajaran mengonstruksi cerpen membutuhkan model pembelajaran yang dapat melatih siswa untuk menemukan ide, menuangkan pikiran, gagasan, perasaan, serta menciptakan kondisi belajar yang interaktif dan menyenangkan. Terciptanya suasana belajar yang kreatif sangat dibutuhkan, terlebih dalam ranah pembelajaran sastra yang erat kaitannya dengan kehidupan dan lingkungan siswa. Semakin kreatif guru mengajar, maka siswa akan semakin semangat atau motivasi meningkat dalam mengikuti pembelajaran cerpen, sehingga proses belajar mengajar di kelas menjadi lebih optimal.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu (1) bagaimana keefektifan model *visualization, auditory, kinesthetic* (VAK) dalam pembelajaran mengonstruksi cerpen pada siswa kelas XI SMK, (2) bagaimana keefektifan model *snowball throwing* dalam pembelajaran mengonstruksi cerpen pada siswa kelas XI SMK, (3) model pembelajaran manakah yang lebih efektif antara model *visualization, auditory, kinesthetic* (VAK) dan model *snowball throwing* untuk diterapkan dalam pembelajaran mengonstruksi cerpen pada siswa kelas XI SMK.

Sedangkan sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui keefektifan model *visualization, auditory, kinesthetic* (VAK) dalam pembelajaran mengonstruksi cerpen pada siswa kelas XI SMK, (2) mengetahui keefektifan model *snowball throwing* dalam pembelajaran mengonstruksi cerpen pada siswa kelas XI SMK, (3) mengetahui model yang lebih efektif antara model *visualization, auditory, kinesthetic* (VAK) dan model *snowball throwing* untuk diterapkan dalam pembelajaran mengonstruksi cerpen pada siswa kelas XI SMK.

Penelitian tentang model *visualization, auditory, kinesthetic* (VAK), model *snowball throwing*,

maupun pembelajaran mengonstruksi cerpen tersebut telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, baik yang terdapat dalam jurnal nasional maupun internasional. Selain sebagai acuan, hasil penelitian lain juga dapat memperkuat pemilihan kedua model ini bahwa model VAK dan model *snowball throwing* efektif digunakan dalam pembelajaran. Beberapa penelitian tersebut diantaranya penelitian tentang model VAK yang dilakukan oleh Amalia (2018) dan Lede dkk (2018). Model *snowball throwing* oleh Sibarani dan Siburian (2019) dan Manurung dkk (2019). Adapun mengonstruksi cerpen oleh Rahim dan Adzharuddin (2018) dan Huang (2019).

Penelitian sebelumnya menggunakan model VAK menunjukkan hasil positif. Ditunjukkan pada penelitian Amalia (2018) yaitu hasil nilai rata-rata menulis puisi mengalami peningkatan, begitu juga pada penelitian Lede dkk (2018) yaitu kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran kimia menjadi optimal. Penelitian dengan model *snowball throwing* juga menunjukkan hasil yang efektif. Ditunjukkan pada penelitian Sibarani dan Siburian (2019) mengalami peningkatan kemampuan menulis teks berita, begitu pula pada penelitian Manurung (2019) telah mengalami peningkatan motivasi belajar dan kreativitas berpikir siswa. Sedangkan penelitian Rahim dan Adzharuddin (2018) dan Huang (2019) dijadikan acuan karena memiliki kesamaan dalam penelitian ini yaitu melakukan penelitian pada pembelajaran mengonstruksi cerpen, namun perbedaannya pada jenis, tujuan, dan sasaran penelitian. Kesamaan tersebut yang mendukung bahwa masih ditemukannya permasalahan pada pembelajaran mengonstruksi cerpen yang kemudian dilakukanlah penelitian untuk menemukan solusi agar pembelajaran cerpen menjadi lebih baik.

Landasan teoretis merupakan dasar-dasar teori yang melandasi suatu penelitian. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu (1) hakikat mengonstruksi, (2) hakikat cerpen, (3) model *visualization, auditory, kinesthetic (VAK)*, (4) model *snowball throwing*, (5) penerapan model *visualization, auditory, kinesthetic (VAK)* dalam pembelajaran mengonstruksi cerpen, (6) penerapan model *snowball throwing* dalam pembelajaran mengonstruksi cerpen. Pada landasan teoretis tersebut, adapun teori yang bersumber dari jurnal internasional yaitu amanat/nilai moral. Dalam jurnal berjudul "*Exploring Social Skills and Character Education of Students through Storytelling in L2*" yang berisi: *Another important element of stories is the themes, such as moral values. These can provide excellent ways for the students to reflect on their feelings and emotions, and at the same time, the moral values*

provide students with opportunities to think about their interactions with their peers and understand the situations faced in the school world. (León-Garzón, Rosmery; Castañeda-Peña, 2018)

Jurnal tersebut menjelaskan bahwa elemen penting yang lain dari suatu cerita adalah temanya, seperti nilai-nilai moral. Nilai moral memberikan siswa kesempatan untuk memikirkan interaksi mereka dengan teman sebaya dan memahami situasi yang dihadapi di sekolah. Jadi, amanat adalah nilai moral yang tidak hanya untuk merefleksikan perasaan dan emosi bagi pembaca, namun pada saat yang sama memberikan kesempatan pembaca untuk dapat menghubungkan pemahamannya dengan situasi di kehidupan nyata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Jenis penelitian adalah kuantitatif dan kualitatif. Desain penelitian yang digunakan *quasi experimental design* (eksperimen semu) dengan bentuk *nonequivalent control group design*.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Negeri 5 Semarang tahun ajaran 2019/2020 yang terdiri atas 13 kelas dengan jumlah sekitar 430 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI TKJ 1 dan siswa kelas XI TP 1 di SMK Negeri 5 Semarang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampling yaitu teknik penentuan sampel dari suatu populasi (Sukmadinata, 2016: 251). Teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017: 124). Sampel tidak diambil secara acak, tetapi ditentukan oleh peneliti untuk mendapatkan karakteristik tertentu berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia.

Pada penelitian ini terdapat variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu model *visualization, auditory, kinesthetic (VAK)* dan model *snowball throwing*. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi hasil penelitian. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini yaitu keterampilan mengonstruksi cerpen. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

Instrumen penelitian berupa instrumen tes dan nontes. Bentuk instrumen yang digunakan adalah tes mengonstruksi cerpen. Tes mengonstruksi cerpen berisi perintah untuk mengonstruksi cerpen sebagai alat untuk mengetahui tingkat keterampilan siswa mengonstruksi cerpen. Tes dilakukan dua kali, tes awal (*pretest*) dan

tes akhir (*posttest*). Sementara itu instrumen nontes berupa lembar observasi, angket, dan lembar dokumentasi. Lembar observasi dan dokumentasi digunakan untuk mengetahui data atau informasi terkait proses dan sikap siswa selama proses pembelajaran mengonstruksi cerpen, sedangkan angket untuk mengetahui gaya belajar siswa sebelum pembelajaran model VAK dimulai. Sebelum dilakukan kegiatan penelitian, instrumen berupa pedoman penskoran yang akan dipakai diujicobakan lalu dianalisis terlebih dahulu yaitu diberikan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dan reliabilitas untuk mengetahui ketepatan dan reliabel suatu instrumen.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik tes dan teknik nontes. Teknik tes digunakan untuk mengumpulkan data keterampilan mengonstruksi cerpen siswa, sedangkan teknik nontes digunakan untuk mengumpulkan data proses dan sikap siswa selama proses pembelajaran, serta gaya belajar siswa sebelum dilakukan pembelajaran model VAK.

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji homogenitas, uji sampel berpasangan, dan uji beda dua rata-rata (uji-t). Teknik analisis data digunakan untuk mengolah data yang telah diperoleh mulai dari awal hingga akhir penelitian. Dalam perhitungannya, analisis data menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 24.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di kelas XI TKJ 1 sebagai kelas eksperimen 1 yang diberi perlakuan dengan model *visualization, auditory, kinesthetic* (VAK) dan kelas XI TP 1 sebagai kelas eksperimen 2 yang diberi perlakuan dengan model *snowball throwing*. Berikut ini penjelasan hasil *pretest* dan *posttest* dari kelompok eksperimen 1 model *visualization, auditory, kinesthetic* (VAK) dan kelompok eksperimen 2 model *snowball throwing*.

Keefektifan Model *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK) dalam Pembelajaran Mengonstruksi Cerpen

Model *visualization, auditory, kinesthetic* (VAK) dalam pembelajaran mengonstruksi cerpen menunjukkan hasil yang efektif. Sintakmatik pada model *visualization, auditory, kinesthetic* (VAK) telah mengarahkan siswa mengonstruksi cerpen dengan baik. Melibatkan tiga unsur gaya belajar yang dimiliki masing-masing siswa meliputi penglihatan, pendengaran, atau gerakan menjadikan suasana belajar cerpen lebih nyaman karena siswa antusias dan fokus dalam melatih dan mengembangkan modalitas/gaya belajar yang

dimilikinya. Model *visualization, auditory, kinesthetic* (VAK) mampu membantu siswa menemukan, menciptakan, dan mengembangkan gagasan atau ide dengan mudah dan menyenangkan hingga menjadi konstruksi cerpen yang utuh.

Keefektifan model *visualization, auditory, kinesthetic* (VAK) dalam pembelajaran mengonstruksi cerpen siswa SMK kelas XI TKJ 1, telah dibuktikan dari hasil belajar 28 siswa berdasarkan perbedaan nilai *pretest* dan *posttest*. Hasil *pretest* siswa kelas eksperimen 1 diperoleh nilai rata-rata 72,14 dengan nilai terendah 63 dan nilai tertinggi 82. Setelah mendapat perlakuan, nilai rata-rata *posttest* siswa meningkat sebesar 82,32 dengan nilai terendah 71 dan nilai tertinggi 90. Nilai *posttest* siswa lebih besar daripada *pretest* ($82,32 > 72,14$).

Persentase proses pembelajaran siswa kelas XI TKJ 1 juga mendukung keefektifan model *visualization, auditory, kinesthetic* (VAK). Hasil proses pembelajaran dengan model *visualization, auditory, kinesthetic* (VAK) telah menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga siswa menjadi antusias dan lebih aktif untuk belajar. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata persentase penilaian proses sebesar 81,48% dengan kategori efektif.

Selain penilaian proses, ada pula penilaian sikap yang diberikan guru. Penilaian sikap religius, sikap jujur, sikap tanggung jawab, dan sikap percaya diri dalam pembelajaran mengonstruksi cerpen pada siswa kelas eksperimen 1 memperoleh skor rata-rata 3,48 dengan kategori sangat baik.

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis data, diketahui hasil uji *paired sample t test*, nilai signifikansi model *visualization, auditory, kinesthetic* (VAK) lebih kecil dari 0,05 ($0,00 < 0,05$), sehingga ada perbedaan antara skor *pretest* dan *posttest*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model *visualization, auditory, kinesthetic* (VAK) efektif diterapkan dalam pembelajaran mengonstruksi cerpen.

Keefektifan Model *Snowball Throwing* dalam Pembelajaran Mengonstruksi Cerpen Pada Siswa Kelas XI SMK

Model *snowball throwing* dalam pembelajaran mengonstruksi cerpen menunjukkan hasil yang efektif. Sintakmatik pada model *snowball throwing* telah mengarahkan siswa mengonstruksi cerpen dengan baik. Kegiatan pembelajaran yang dikemas dengan permainan bola salju/bola pertanyaan ini, telah menciptakan suasana belajar yang bersemangat dan menyenangkan bagi siswa.

Keefektifan model *snowball throwing* dalam pembelajaran mengonstruksi cerpen siswa SMK kelas XI TP 1, telah dibuktikan dari hasil belajar

28 siswa berdasarkan perbedaan nilai *pretest* dan *posttest*. Hasil *pretest* siswa kelas eksperimen 2 diperoleh nilai rata-rata 71,71 dengan nilai terendah 65 dan nilai tertinggi 80. Setelah mendapat perlakuan, nilai rata-rata *posttest* siswa meningkat menjadi 78,11 dengan nilai terendah 69 dan nilai tertinggi 86. Nilai *posttest* lebih besar daripada *pretest* ($78,11 > 71,71$).

Persentase proses pembelajaran siswa kelas XI TP 1 juga mendukung keefektifan model *snowball throwing*. Hasil proses pembelajaran dengan model *snowball throwing* menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa menjadi antusias dalam belajar. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata persentase penilaian proses sebesar 73,75% dengan kategori efektif.

Selain penilaian proses, ada pula penilaian sikap yang diberikan guru. Penilaian sikap religius, sikap jujur, sikap tanggung jawab, dan sikap percaya diri dalam pembelajaran mengonstruksi cerpen pada siswa kelas eksperimen 2 ini memperoleh skor rata-rata 3,36 dengan kategori sangat baik.

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis data, diketahui dari hasil uji *paired sample t test*, nilai signifikansi model *snowball throwing* lebih kecil dari 0,05 ($0,00 < 0,05$), sehingga ada perbedaan antara skor *pretest* dan *posttest*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model *snowball throwing* efektif diterapkan dalam pembelajaran mengonstruksi cerpen.

Perbedaan Keefektifan Model *Visualization, Auditory, Kinesthetic (VAK)* dan Model *Snowball Throwing* dalam Pembelajaran Mengonstruksi Cerpen Pada Siswa Kelas XI SMK

Perbedaan keefektifan antara model *visualization, auditory, kinesthetic (VAK)* dan model *snowball throwing* dalam pembelajaran mengonstruksi cerpen dapat dilihat dari hasil penilaian proses pembelajaran, penilaian sikap, serta hasil penilaian tes mengonstruksi cerpen pada siswa kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2.

Berdasarkan hasil penilaian proses dan sikap, kelas eksperimen 1 menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan kelas eksperimen 2. Selanjutnya, berdasarkan hasil perhitungan uji *independent sample t-test*, terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan dari hasil *posttest* pembelajaran mengonstruksi cerpen siswa kelas eksperimen 1 yang menerapkan model *visualization, auditory, kinesthetic (VAK)* dan kelas eksperimen 2 yang menerapkan model *snowball throwing*. Ditunjukkan dari nilai *sig. (2-tailed)* $< 0,05$ ($0,001 < 0,05$), H_0 ditolak dan H_a diterima.

Untuk mengetahui keefektifan antara mo-

Tabel 32. Perbandingan Nilai *Posttest* Tiap Aspek Pada Model *Visualization, Auditory, Kinesthetic (VAK)* dan Model *Snowball Throwing*

No	Aspek	Eksperimen 1 Model VAK	Eksperimen 2 Model <i>Snowball Throwing</i>	Selisih
1	Tema	26,39	25,57	0,82
2	Tokoh dan Penokohan	16,64	16,14	0,5
3	Latar	16,18	15,11	1,07
4	Alur	16,00	15,00	1
5	Penggunaan Bahasa	7,11	6,29	0,82
Jumlah Rata-Rata		82,32	78,11	4,21
Nilai Tertinggi		90	86	4
Nilai Terendah		71	69	2

del *visualization, auditory, kinesthetic (VAK)* dan model *snowball throwing*, dapat dilihat pula dari perbedaan rata-rata nilai *posttest* dan perbandingan tiap aspeknya pada tabel 32.

Pada tabel 32 terlihat rata-rata tiap aspek dan nilai akhir (*posttest*) kedua kelas. Pembelajaran mengonstruksi cerpen menggunakan model *visualization, auditory, kinesthetic (VAK)* memperoleh nilai rata-rata 82,32 dan pembelajaran mengonstruksi cerpen menggunakan model *snowball throwing* memperoleh nilai rata-rata 78,11. Data tersebut menunjukkan bahwa nilai *posttest* model *visualization, auditory, kinesthetic (VAK)* lebih tinggi dibandingkan nilai *posttest* model *snowball throwing*. Selain itu, keefektifan model *visualization, auditory, kinesthetic (VAK)* juga dapat diketahui dari kenaikan nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen 1 lebih tinggi yaitu dari 72,14 menjadi 82,32 dengan selisih sebesar 10,18, sedangkan nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen 2 yaitu 71,71 menjadi 78,11 dengan selisih 6,40. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *visualization, auditory, kinesthetic (VAK)* lebih efektif digunakan dalam pembelajaran mengonstruksi cerpen dibandingkan model *snowball throwing*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pempa-

hasan, dapat disimpulkan bahwa model *visualization, auditory, kinesthetic* (VAK) efektif digunakan dalam pembelajaran mengonstruksi cerpen pada siswa kelas XI SMK. Dilihat dari nilai *Sig. (2-tailed)* $0,000 < 0,05$, yang dibuktikan dengan rata-rata nilai *posttest* lebih besar dari nilai *pretest*, yaitu $82,32 > 72,14$. Selanjutnya, model *snowball throwing* efektif digunakan dalam pembelajaran mengonstruksi cerpen pada siswa kelas XI SMK. Dilihat dari nilai *Sig. (2-tailed)* $0,000 < 0,05$, yang dibuktikan dengan rata-rata nilai *posttest* lebih besar dari nilai *pretest*, yaitu $78,11 > 71,71$. Terakhir, model *visualization, auditory, kinesthetic* (VAK) lebih efektif dibandingkan model *snowball throwing* dalam pembelajaran mengonstruksi cerpen pada siswa kelas XI SMK. Dilihat dari hasil uji beda rata-rata nilai *Sig. (2-tailed)* $0,001 < 0,05$, H_0 ditolak H_a diterima, artinya hasil *posttest* kedua kelas terdapat perbedaan yang signifikan. Hal tersebut ditunjukkan dengan rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen 1 lebih besar dibandingkan dengan rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen 2, yaitu $82,32 > 78,11$.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, disarankan penggunaan model *visualization, auditory, kinesthetic* (VAK) dapat menjadi alternatif bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran mengonstruksi cerpen karena telah teruji keefektifannya dan terbukti pembelajaran lebih efektif dibandingkan menggunakan model *snowball throwing*. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan dapat dikaji lebih lanjut oleh peneliti dalam bidang pendidikan khususnya bahasa dan sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. (2018). Perbandingan Model Pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) dengan Model Picture And Picture Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X SMAM 8 Ciputat. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 1, No. 1).
- Huang, Shiyong. (2019). Struggle Between the Real and the Fictive: The Development of Chinese EFL Learners' Voice Construction in Short Story Writing. *English Language Teaching*; Vol. 12, No. 9, Published by Canadian Center of Science and Education.
- Huda, Miftahul. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Lede, F., Purwoko, A. A., & Sridana, N. (2018). Development of Chemical Learning in SMA Based VAK (Visual Auditory Kinesthetic) to Optimize Critical Thinking Student's High School. *Proceedings Book*.
- León-Garzón, Rosmery; Castañeda-Peña, Harold. (2018). Exploring Social Skills and Character Education of Students through Storytelling in L2. *GIST Education and Learning Research Journal*, no.17 (July – December 2018). pp. 128-157.
- Manurung, dkk. (2019). Implementation of Snowball Throwing Type of Cooperative Learning in Calculus Course. *International Education Studies*, v12 n3 p124-134.
- Rahim, N. A., & Adzharuddin, N. A. (2018). The Usage of Short Story via Phone Application: Enhancement and Motivation among Second Language Learners. *Turkish Online Journal of Educational Technology - TOJET*, v17 n2 p176-181.
- Shoimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Sibarani, V. F., & Siburian, P. (2019). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Berita Menggunakan Model Snowball Throwing Pada Siswa Kelas VIII-B SMP Swasta Imelda Medan Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Basataka (JBT)*, 2(2), 45-49.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zulaeha, Ida. (2016). *Teori, Model, dan Implementasi Pembelajaran Menulis Kreatif*. Semarang: Unnes Press.